

STUDI KASUS PERASAAN BERSALAH (*GUILTY FEELINGS*) PELAKU PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LPKA TOMOHON

Rizaldy J. Illy

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
18101113@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
tellmatywa@unima.ac.id

Marssel M Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
mmsengkey@unima.ac.id

Abstrak : Rasa bersalah (*Guilty Feelings*) Menurut Cohen, dkk (2011) berhubungan secara positif dan signifikan dengan religiusitas dan moral. Moral mencakup perasaan bersalah dan perasaan menyesal yang digambarkan sebagai ketidaknyamanan setelah melakukan perilaku yang menyimpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan subjek 1 yang merupakan penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tomohon, pelaku penyalahgunaan Narkoba. Dalam kategori perasaan bersalah yang dikemukakan oleh Brue Narramore (2005), Subjek berada pada kategori rasa bersalah yang objektif khususnya pada Legal Guilt dimana, Subjek merasa bersalah karena telah melanggar hukum, yang menimbulkan masalah di lingkungan sosial.

Kata Kunci : Rasa Bersalah, Narkoba, LPKA, Moral, Remaja

Abstract: *Guilty Feelings According to Cohen, et al (2011) are positively and significantly related to religiosity and morals. Morals include feelings of guilt and remorse which are described as discomfort after engaging in deviant behavior. This study uses a qualitative approach with subject 1 who is a resident of the Tomohon Child Special Guidance Institute, a drug abuser. In the category of feelings of guilt proposed by Brue Narramore (2005), the subject is in the category of objective guilt, especially in the Legal Guilt where, the subject feels guilty because he has violated the law, which causes problems in the social environment.*

Keyword : *Guilty Feelings, Drugs, children's training institute, morals, teenager.*

PENDAHULUAN

Permasalahan narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgent dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunaanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan menurut (Amanda, 2017).

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (Napza) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai Narkoba (Narkotika dan Bahan/Obat Berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerjasama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen, dan konsisten.

Dalam penelitian ini akan dilakukan Analisis mengenai Guilty feelings atau Rasa bersalah seorang yang melakukan tindak penyalahgunaan Narkoba. Rasa bersalah adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral normatif yang dilakukan oleh pelanggar yang nantinya akan menderita akibat dari kesalahan yang dibuatnya menurut (Smith & Ellsworth, 2007)

METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini ialah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang rasa bersalah (guilty feelings) pelaku penyalahgunaan Narkoba.

Populasi dalam Penelitian ini berjumlah 118 orang tahanan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tomohon dengan Sampel penelitian berjumlah 1 Orang tahanan dengan kasus Penyalahgunaan Narkoba. Subjek dipilih dari sekian banyak subjek, karena satu-satunya yang melakukan kasus penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tomohon.

Waktu penelitian dilakukan sejak maret 2022, terlebih dahulu peneliti mengunjungi LPKA Tomohon untuk mencari informasi tentang calon subjek penelitian dan diperoleh satu orang yang cocok dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti yaitu remaja yang dibina di lembang pembinaan khusus anak karena kasus narkoba.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di tempat pelaksanaan penelitian untuk

menentukan subjek yang memenuhi kriteria, selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap subjek tersebut termasuk rutinitasnya saat berada di LPKA Kota Tomohon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jurnal mengenai Perasaan Bersalah dari Illnes of Victoria (2008) yang berisi tentang Understanding guilt-wellways Jurnal. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, Subjek merupakan anak yang memiliki orang tua yang tergolong berpenghasilan tinggi. Dimana subjek dibiayai oleh orang tua yang mengirimkan uang kepada Anggota keluarga yang tinggal bersama dengan subjek (oma) dan subjek pula memiliki kartu ATM yang ditinggalkan orang tua untuknya. Disamping itu, subjek terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba selain karena kurangnya pengawasan orang tua, pribadi subjek yang mudah bergaul membuat ia dengan mudah bertemu dengan orang baru dan membuat ia mengenal berbagai jenis obat terlarang. Mayoritas penyalahguna narkoba adalah remaja, karena masa remaja merupakan masa transisi kanak-kanak ke masa dewasa menurut (Indrawati, 2012). Beberapa kasus narkoba yang melibatkan anak kebanyakan yang berisiko adalah anak laki-laki, karena pada umumnya anak laki-laki usia 14-16 tahun sudah mulai merokok, dan rokok tersebut merupakan pintu awal anak untuk masuk dalam jurang narkoba. Dari total responden, komposisi responden berdasarkan penghasilan orang tua adalah 79

responden dengan penghasilan orang tua tinggi dan 21 responden dengan penghasilan orang tua rendah. Pada sebuah penelitian ditemukan bahwa responden dengan pendapatan diatas 3 juta perbulan memiliki risiko lebih besar untuk menyalahgunakan narkoba. Orang tua yang memberikan uang saku kepada remaja akan memicu mereka untuk membeli rokok, semakin besar uang saku yang mereka dapatkan makan semakin besar pula kemungkinan mereka untuk membeli atau mengkonsumsi rokok Dalam kaitannya dengan hubungan antara penghasilan orang tua dengan uang saku responden menunjukan bahwa responden dengan penghasilan orang tua tinggi menurut (Bar,A. 2010), sebagian besar mendapatkan uang saku yang tinggi. Sehingga kecenderungan untuk penyalahgunaan narkoba lebih besar dibandingkan responden dengan penghasilan rendah menurut (Sumiati, 2011).

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menentukan perilaku individu. Dari berbagai hasil penelitian, remaja melakukan penyalahgunaan narkoba karena coba-coba dan ketidaktahuan dan ditambah bila lingkungan masyarakat sekitarnya acuh atau bahkan menerima penyalahgunaan narkoba tersebut, maka lingkungan seperti ini yang berpotensi menyeret remaja masuk ke dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu ditambah dari sifat remaja yang masih ingin mencari sesuatu hal yang baru, mencari sesuatu hal yang belum pernah mereka lakukan dan akan melakukan walaupun itu dilarang. Jika

remaja semakin dikekang maka dia akan memberontak dan akan melakukan apa yang dilarang. Sebagian besar orang yang menawari narkoba pada umumnya adalah teman, baik teman kerja, teman di luar rumah dan teman di lingkungan rumah. Semakin tinggi sikap dan praktik teman yang mendukung perilaku penyalahgunaan narkoba, maka semakin mudah individu untuk ikut dalam penyalahgunaan narkoba. Kurangnya kegiatan di sekolah dan minimnya fasilitas yang ada di sekolah dapat meningkatkan kebosanan selama jam pelajaran dan menyebabkan siswa untuk membolos dan kabur saat jam pelajaran. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab perilaku menyimpang, salah satunya yaitu perilaku penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, Subjek merupakan anak yang memiliki orang tua yang tergolong berpenghasilan tinggi. Dimana subjek dibiayai oleh orang tua yang mengirimkan uang kepada Anggota keluarga yang tinggal bersama dengan subjek (oma) dan subjek pula memiliki kartu ATM yang ditinggalkan orang tua untuknya. Disamping itu, subjek terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba selain karena kurangnya pengawasan orang tua, pribadi subjek yang mudah bergaul membuat ia dengan mudah bertemu dengan orang baru dan membuat ia mengenal berbagai jenis obat terlarang. Hasil wawancara terhadap subjek dan triangulasi data sumber kepada SOP1 dan SOP2 peneliti menemukan bahwa subjek menunjukkan ciri-ciri rasa

bersalah terhadap apa yang sudah ia lakukan yang terwujud dalam kesehariannya yang sering beribadah dan menjaga sikap semasa ia berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Tomohon. Subjek berada pada kategori rasa bersalah yang objektif khususnya pada Legal-Guilt dimana, Subjek merasa bersalah karena telah melanggar hukum, yang menimbulkan masalah besar di lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Adolescent Substance Abuse). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Bar A. Determinan Penyalahgunaan Narkoba pada Pekerja Pengunjung Tempat Hiburan. Jakarta: FKM UI, 2004:3-10.
- Indrawati PEH. Gambaran Pengetahuan dan Upaya Pencegahan terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di SMK Negeri 2Sragen Kabupaten Sragen. 2012, 9(1):15-21.
- Sumiati BML. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa-siswi SMP di Daerah Jakarta Selatan tahun 2011, 2011.